

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Daniel Tanner dan Laurel Tanner, kurikulum adalah serangkaian susunan yang terarah dan terencana secara terstruktur melalui proses pengalaman mengajar yang semua itu dibawah pengawasan lembaga pendidikan, sehingga dari peserta didik ada niat dan semangat dalam belajar.

Nadiem Makarim, menjelaskan, bahwa dalam kurikulum merdeka merupakan bentuk reformasi baru dan merupakan gebrakan baru yang berfokus pada transformasi budaya. Ia juga menuturkan bahwa di dalam kurikulum merdeka ini pendekatan tidak melalui administratif saja, namun juga harus berorientasi pada pendekatan kepada anak tersebut. Sehingga kurikulum ini diharapkan mampu membuat lulusan sesuai dengan pelajar Pancasila.¹

Di Dalam kurikulum merdeka belajar ini, pemerintah menawarkan untuk kebebasan terhadap semua lembaga pendidikan di Indonesia, bahkan peserta didik diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran sesuai apa yang diminati atau ditekuni oleh setiap peserta didik.

Maka dari hal ini guru dan lembaga pendidikan harus mampu memfasilitasi semua kebutuhan peserta didik. kemudian guru juga harus mampu memberikan inovasi terbaru dan juga semangat dalam menentukan model pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga dalam proses pembelajaran

¹ Ineu Sumarsih, dkk., *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*, Vol. 6 No. 5, 2022. 8248-8258.

dapat mempengaruhi semua persepsi dan anggapan setiap peserta didik dapat memahami pembelajaran Akidah Akhlak.

Dengan adanya kebijakan tersebut, maka pengembangan kurikulum instansi sekolah dapat lebih bebas dan sesuai dengan visi misi sekolah tersebut. Kemudian juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan santai, tenang, dan tentunya tidak merasa tertekan saat pembelajaran.²

Di Dalam kurikulum merdeka belajar ini tidak hanya memberikan pengajaran tentang materi kepada peserta didik, melainkan juga mencari dan mengembangkan kemampuan yang ada pada peserta didik, ini dinamakan dengan kemampuan *Soft Skill*.

Di Mts Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri merupakan lembaga Pendidikan yang mengembangkan pendidikan *Soft Skill* yang dilaksanakan secara terprogram, terkontrol, terstruktur, terorganisir dan terevaluasi sehingga efektif dan efisien dalam pembentukan akhlak, spiritual, karakter para siswa yang menempuh pendidikan di Madrasah tersebut.

Pendidikan *Soft Skill* dibagi menjadi dua bagian yaitu, *Intrapersonal Skill* dan *Interpersonal Skill*. *Intrapersonal skill* adalah kemampuan seseorang dalam mengelola diri sendiri. Kemampuan ini menjadi kemampuan utama seseorang sebelum menjalin dengan orang lain. Sedangkan *Interpersonal Skill* adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan atau interaksi dengan kelompok masyarakat dan lingkungan kerja serta interaksi antar individu.

Terdapat permasalahan dari ketidaknyamanan dalam pembelajaran, terutama pelajaran akidah akhlak, yang bertujuan untuk membangun karakteristik, perilaku

² Hasan Basri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri 1 Yogyakarta", Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 7 No. 1, 2023. 35-36.

peserta didik. Mengingat permasalahan ini ada berbagai persoalan diantaranya: (1) banyak siswa yang kurang aktif pada aktivitas kelas, (2) siswa cenderung monoton, hanya sebatas menulis dan mendengarkan, tidak mau bertanya, (3) siswa kurang menghargai ketika temannya bertanya dan memberikan suaranya, (4) banyak siswa yang bergantung pada siswa lainnya dalam aktivitas kelompok, (5) ada beberapa geng kelompok dalam satu kelas, ada yang suka bicara maupun diam.

Fenomena diatas merupakan sebuah indikasi permasalahan dalam dunia pendidikan. Pertama adalah dengan adanya bahwa dunia pendidikan dan pelajaran saat ini belum mampu membina kualitas berfikir yang andal. Kedua, pendidikan moral dan etika belum mendapatkan porsi yang seleyaknya atau belum dilakukan dengan menggunakan metode yang efektif dan bermakna.

Selain itu perlu adanya solusi dari permasalahan tentang pemicu perubahan pada peserta didik, dengan artian mengembangkan *Soft Skill* yang diperoleh dalam pembelajaran, terutama pelajaran akidah akhlak. Keterampilan *Soft Skill* ini perlu dikembangkan dalam pembelajaran sebuah sekolah yang berbasis Islami, agar kelak para peserta didik dapat hidup sebagai warga masyarakat, warga negara, warga dunia yang dapat berperan dalam hidupnya.³

Untuk pembelajarkan *Soft Skill* perlu adanya integrasi kurikulum yang efektif sehingga *Soft Skill* peserta didik dapat meningkat. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar inilah Mts Raudlatut Tholabah menerapkan kurikulum tersebut, dengan maksud untuk mengembangkan kemampuan *Soft Skill* peserta didik, terutama melalui pembelajaran akidah akhlak.

³ Lindra Nur Khanifah, "Pengaplikasian *Soft Skill* Melalui Kurikulum Akhlak Dalam Program Adiwiyata Di Sd Alam El-Yamien Tuban", Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. II, 2018. 121-122.

Dari pertimbangan inilah yang menjadikan dasar penulis melakukan observasi dan penelitian di “Mts Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri”. Penulis telah mengetahui permasalahan-permasalahan terkait dengan kurikulum merdeka ini. Maka penulis disini terpikirkan dan ingin menggali terkait permasalahan dan mencari jawaban atas persoalan-persoalan terbaru di “Mts Raudlatut thalabah Ngadiluwih Kediri”. Dengan menggunakan judul “implementasi kurikulum merdeka belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak untuk mengembangkan *Soft Skill* di Mts Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri”.

Dengan adanya penelitian ini dimaksudkan untuk mencari solusi jawaban agar kedepannya dengan diterapkan dan digunakannya kurikulum merdeka belajar di Mts Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri dapat berjalan dengan baik dan membawa pengaruh positif untuk guru dan siswa dalam diterapkannya kurikulum merdeka belajar.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran guru Akidah Akhlak dalam merealisasikan kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka belajar. Adapun pertanyaannya sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di Mts Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di Mts Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri?
3. Bagaimana dampak dari pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kurikulum merdeka belajar terhadap pengembangan *Soft Skill* siswa di Mts Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk ;

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di Mts Raudlatut Tholabah Ngadiluwih Kediri.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di Mts Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri.
3. Mendeskripsikan dampak dari pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kurikulum merdeka belajar terhadap pengembangan *Soft Skill* siswa di Mts Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai Implementasikan kurikulum merdeka pada siswa di Mts Raudlatut thalabah Ngadiluwih Kediri. Adapun secara manfaatnya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dengan adanya ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam pendidikan agama Islam khususnya pada guru Akidah Akhlak dalam merealisasikan kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka belajar.

2. Secara Praktis

Secara praktis penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

a. Bagi Mts Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri

Bagi lembaga madrasah khususnya Mts Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri dapat menjadikan kurikulum ini sebagai pengembangan potensi kemampuan peserta didik. Dapat dijadikan guru untuk mengoptimalkan

kinerjanya sebagai guru Akidah Akhlak pada kurikulum yang baru. Dapat menjadi kurikulum rujukan dalam menghadapi perkembangan zaman ini.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan bagi para peneliti kedepannya, serta mengkaji lebih dalam mengenai topik penelitian yang bersangkutan seperti ini.

c. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar pada cara belajar siswa di Mts Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Kediri

dapat dijadikan pijakan dalam melanjutkan ke penelitian yang lebih mendalam dan lebih komprehensif, khususnya penelitian tentang “implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran akidah akhlak untuk mengembangkan *Soft Skill* siswa di mts Raudlatut Thalabah ngadiluwih Kediri”.

E. Definisi Konsep

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, menjelaskan bahwa “implementasi pada dasarnya adalah aktivitas atau kegiatan yang terpaut pada kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para

implementator sesuai dengan sasarannya sebagai upaya agar terwujudnya kebijakan.⁴

b. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter. Dalam bentuk penilaian tidak hanya terikat dengan penilaian ranking, namun pada kurikulum merdeka lebih ditekankan pada bakat dan kecerdasan dari setiap peserta didik. merdeka belajar artinya membebaskan pendidik dalam mengajar, tetapi tetap memahami dan mengerti konsep belajar sesuai dengan peserta didik⁵

c. *Soft Skill*

Soft Skill merupakan kemampuan seseorang terhadap pengembangan kepribadian siswa baik secara interpersonal maupun intrapersonal. *Soft Skill* yang baik akan mendukung perkembangan dan kemampuan komunikasi, pengelolaan emosional, berbahasa, beretika, bermoral, sopan santun yang baik.⁶

d. Akidah Akhlak

Akidah dalam bahasa memiliki arti, yaitu percaya, yakin. Sedangkan menurut istilah adalah sesuatu yang diyakini dan dipercaya manusia dengan sepenuh hati dengan tetap berpedoman dengan al-Qur'an dan Hadist.

Sedangkan Akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari Khuluq yang memiliki arti akhlak (perilaku). Menurut al-Ghazali akhlak

⁴ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Bumi Aksara Jakarta, 1991, 21.

⁵ Mira Marisa, "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0," *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 66–78.

⁶ Nuryanto dan Muhammad Badaruddin, *Implementasi Pendidikan Soft Skills dalam Membentuk Moralitas Siswa Madrasah, Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.5, no. 2, 2019. 183.

(Khuluk) adalah sifat yang melekat pada diri yang akan memunculkan perbuatan-perbuatan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Penulis simpulkan bahwa Akidah Akhlak adalah mempercayai dengan sepenuh hati tentang hukum-hukum dan ketentuan Allah Swt. yang dapat diterima dengan akal, dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Hadist. Seperti keyakinan terhadap adanya Sang Maha Pencipta⁷

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang akan memperkuat penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian terdahulu juga akan memperkuat penelitian yang akan penulis lakukan dan juga sebagai bahan acuan penelitian. Adapun pembahasan yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul pembahasan peneliti sebagai berikut :

1. Nuryanto dan Muhammad Badaruddin dengan judul Implementasi Pendidikan *Soft Skill* dalam Membentuk Moralitas Siswa Madrasah.

Hasil penelitian ini adalah Penelitian ini difokuskan pada bagaimana penerapan pendidikan softskill dalam meningkatkan karakter siswa termasuk konsep dan karakteristik pendidikan softskill, penerapan pendidikan softskill dalam meningkatkan karakter siswa, dan pengaruh pendidikan softskill dalam meningkatkan karakter siswa.

⁷ Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1 No. 2 (2016): 309–322.

2. Movi Riana Rahmawanti dan Mohammad Muhyidin Nurzaelani dengan judul Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Peningkatan *Soft Skill* dan Hard Skill *Peserta didik*.

Hasil penelitian ini adalah Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Peningkatan *Soft Skill* dan Hard Skill *Peserta didik*. Pada penelitian ini *peserta didik* diukur kemampuannya dengan menggunakan parameter instrumen yang dibuat untuk mengukur peningkatan *Soft Skill* dan hard skill *peserta didik* yang mengikuti program MBKM dengan 5 indikator untuk *Soft Skill* yaitu: (1) kemampuan komunikasi, (2) kemampuan menyelesaikan masalah, (3) kreativitas, (4) kemampuan menyelesaikan konflik, dan (5) kesadaran budaya lain. Sementara itu indikator hard skills yang dibahas dalam studi ini meliputi: (1) empati, (2) kemampuan bersosialisasi, (3) kemampuan menggunakan teknologi, (4) pemikiran kreatif dan inovatif, dan (5) kemampuan menulis dan mengadakan riset.

3. Yuyun Yunarti dengan judul Pengembangan Pendidikan *Soft Skill* Dalam Pembelajaran Statistik.

Hasil penelitian ini adalah semakin pesat dan berkembangnya teknologi dibutuhkan kemampuan *Soft Skill*, bukan hanya membekali dengan ilmu pengetahuan saja. Salah satunya yang membekali seseorang sukses adalah dengan mengembangkan *Soft Skill*, yang meliputi kemampuan personal dan interpersonal seseorang, menjadi kebutuhan dasar untuk dikuasai agar seseorang mampu eksis dalam kehidupan.

4. Nurlaili Wathoni dengan judul Pengembangan Karakter dan *Soft Skill* Siswa Melalui Budaya Sekolah di SMK Negeri 41 Jakarta.

Hasil penelitian ini adalah Internalisasi nilai dalam pembentukan karakter di SMKN 41 Jakarta melalui budaya sekolah sesuai dengan nilai – nilai karakter bangsa dan lima karakter utama yang bersumber dari pancasila. Pengembangan karakter melalui konsep pembiasaan (habitiasi) nilai, walaupun melalui kegiatan sederhana, namun memiliki pengaruh positif kepada terbentuknya karakter dan penguatan *Soft Skill* siswa melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (school culture).

5. Amiruddin dengan judul “Pengembangan *Soft Skill* Terintegrasi Pada Pembelajaran Praktek Bidang Kelistrikan SMKN Watang Pulu kabupaten Sidrap”.

Hasil penelitian ini adalah Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang difokuskan untuk mengembangkan model *Soft Skill* terintegrasi pada pembelajaran praktek bidang kelistrikan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembangkan *Soft Skill* pada sekolah ini salah satunya dengan tahap analisis, tahap desain, tahap pengembangan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Model *Soft Skill* terintegrasi pada pembelajaran praktek bidang kelistrikan telah memenuhi kriteria kevalidan yang meliputi validasi buku panduan terintegrasi, Silabus terintegrasi, RPP terintegrasi Angket respon siswa dan angket respon guru.

6. Hadi Barru Hakam Fajar Siddiq dan Agnis Pondinekaria Aditama dengan judul “Peningkatan *Soft Skill* Melalui Pembuatan Sabun Ekstrak Kulit Buah Naga Merah (*Hylocereus Polyrhizus*) di MA Habiburrahman Jatian-Pakusari Jember”.

Hasil penelitian ini adalah MA Habiburrahman Jatian-Pakusari Jember merupakan MA mayoritas siswanya adalah santri yang bermukim di pondok pesantren. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa MA Habiburrahman tidak terdapat kurikulum yang fokus dalam keterampilan siswa. Oleh karena itu, program ini memberikan banyak manfaat kepada siswa untuk menambah *Soft Skill* di bidang teknologi. Selain itu, program ini sangat diminati oleh seluruh siswa.

7. Ismail dengan judul “Peran Organisasi Siswa Intra Madrasah Terhadap Pengembangan *Soft Skill* Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Parigi”

Hasil penelitian ini adalah Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Peran Organisasi Siswa Intra Madrasah berperan sekitar 75% dalam peningkatan *Soft Skill* siswa yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parigi. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memimpin organisasi, percaya diri tampil di berbagai kegiatan, melakukan penggalangan dana untuk meningkatkan jiwa sosial dan lain sebagainya. Dengan menjalankan program kerja dari 7 Departemen yakni departemen keagamaan, minat dan bakat, bela negara, hubungan antar lembaga, kewirausahaan dan departemen lingkungan hidup. Namun belum mencapai keberhasilan 100%, dikarenakan ada beberapa program kerja yang belum terlaksana dan ada pula yang tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu

No	Pengarang	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nuryanto dan Muhammad Badaruddin	Implementasi Pendidikan <i>Soft Skill</i> dalam Membentuk Moralitas Siswa Madrasah. ⁸	Sama meneliti tentang implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan <i>Soft Skill</i> Siswa	Penelitian ini difokuskan pada satu aspek saja, yaitu moralitas siswa, sedangkan pada penulis terfokuskan pada <i>Soft Skill</i> interpersonal dan intrapersonal, seperti kemampuan berkomunikasi, sopan santun terhadap siswa maupun guru.
2.	Movi Riana Rahmawati dan Mohamad Muhyidin Nurzaelani	Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Peningkatan <i>Soft Skill</i> dan Hard Skill Peserta didik ⁹	Sama-sama meneliti tentang <i>Soft Skill</i>	Penelitian ini terfokuskan pada aktivitas MKBM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka), yang menekankan pada <i>Soft Skill</i> dan <i>Hard Skill</i> . Sedangkan pada penulis hanya difokuskan pada pengembangan <i>Soft Skill</i> di Mts.
3.	Yuyun Yunarti	Pengembangan Pendidikan <i>Soft Skill</i> Dalam Pembelajaran Statistik. ¹⁰	Sama-sama meneliti tentang pengembangan <i>Soft Skill</i>	Pada penelitian ini pengembangan statistik itu dirasa kurang penting, jika tidak di sama rata dengan pengembangan <i>Soft Skill</i> . Sedangkan dari penulis mengambil langkah pengembangan <i>Soft Skill</i> itu dilakukan.
4.	Nurlaili Wathoni	Pengembangan Karakter dan <i>Soft Skill</i> Siswa Melalui Budaya Sekolah di	Sama-sama meneliti tentang pengembangan <i>Soft Skill</i>	Pada penelitian ini pengembangan <i>Soft Skill</i> diperdalam dan digali melalui karakter siswa dan melalui budaya sekolah. Sedangkan yang

⁸ Nuryanto dan Badaruddin, "Implementasi Pendidikan *Soft Skills* dalam Membentuk Moralitas Siswa Madrasah.", Elementary, Vol. 5 No. 2, (2019), 183

⁹ Movi Riana Rahmawati, dkk, "Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Peningkatan *Soft Skills* Dan *Hard Skills*" 7, no. 1 (2022): 37–47.

¹⁰ Yunartiyun, "Pengembangan Pendidikan *Soft Skill* Dalam Pembelajaran Statistik," *Tarbawiyah* 13, no. 1 (2016): 148–168.

		SMK Negeri 41 Jakarta. ¹¹		dilakukan peneliti adalah pengembangan <i>Soft Skill</i> pada pembelajaran Akidah Akhlak pada kurikulum merdeka.
5.	Amiruddin	Pengembangan <i>Soft Skill</i> Terintegrasi Pada Pembelajaran Praktek Bidang Kelistrikan SMKN Watang Pulu kabupaten Sidrap. ¹²	Sama-sama meneliti tentang pengembangan <i>Soft Skill</i> .	Pada penelitian ini menggunakan model <i>Soft Skill</i> terintegrasi yang telah memenuhi kevalidan yang berkategori aspek modal dan aspek materi. Sedangkan dari penulis pengembangan <i>Soft Skill</i> dilakukan dengan pendekatan terhadap siswa.
6.	Hadi Barru Hakam Fajar Siddiq dan Agnis Pondinekar ia Aditama	Peningkatan <i>Soft Skill</i> Melalui Pembuatan Sabun Ekstrak Kulit Buah Naga Merah (<i>Hylocereus Polyrhizus</i>) di MA Habiburrahman Jatian-Pakusari Jember. ¹³	Sama-sama meneliti tentang <i>Soft Skill</i>	Pada penelitian ini <i>Softskill</i> dilakukan tidak hanya melalui sebuah jurusan, melainkan dengan melatih dan mengembangkan. Sedangkan dari peneliti itu fokus pada <i>Soft Skill</i> pembelajaran Akidah Akhlak.
7.	Ismail	Peran Organisasi Siswa Intra Madrasah Terhadap Pengembangan <i>Soft Skill</i> Siswa Madrasah	Sama-sama meneliti tentang pengemangan <i>Soft Skill</i>	Pada penelitian ini pengembangan <i>Soft Skill</i> dikembangkan melalui sebuah organisasi. Sedangkan dari penulis dikembangkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

¹¹ Nurlaili Wathoni, "Pengembangan Karakter Dan Soft Skill Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Smk Negeri 41 Jakarta" (INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2021). 19

¹² Amiruddin, Thesis "*Pengembangan Soft Skill Terintegrasi Pada Pembelajaran Praktek Bidang Kelistrikan Smkn Watang Pulu Kabupaten Sidrap*". (Universitas Negeri Makassar, 2017). 18

¹³ Hadi Barru Hakam Fajar Siddiq dan Agnis Pondinekar ia Aditama, "Peningkatan Soft Skill Siswa Melalui Pembuatan Sabun Ekstrak Kulit Buah Naga Merah (*Hylocereus polyrhizus*) di MA. Habiburrahman Jatian - Pakusari Jember," *Warta Pengabdian* 12, no. 3 (2018): 337.

		Aliyah Negeri 2 Parigi. ¹⁴		
--	--	--	--	--

Dapat dilihat dari penjelasan diatas, bahwa penelitian terdahulu terjadi di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang tinggi atau perkuliahan. Dari hal inilah implementasinya berbeda-beda. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun perjalanan kedepannya. Sehingga permasalahan yang ada dan dialami juga berbeda beda. Mulai dari penerapan strategi, model pembelajaran pun juga pasti berbeda. Dengan kata lain, setiap permasalahan per jenjang pendidikan itu tidaklah sama dan solusi yang dilakukan pun juga berbeda-beda. Hal ini berbeda dengan yang penulis teliti, yaitu hanya terfokuskan pada jenjang pertama yakni Madrasah Tsanawiyah.

¹⁴ ismail, Skripsi, "*Peran Organisasi Siswa Intra Madrasah Terhadap Pengembangan Soft Skill Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Parigi Skripsi*". (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, 2019). 29

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan adalah cara berpikir mengenai persoalan-persoalan sosial dan ekonomi, terutama berorientasi pada masa datang, berkembang dengan hubungan antara tujuan dan keputusan keputusan kolektif dan mengusahakan kebijakan dan program. Beberapa ahli lain merumuskan perencanaan sebagai mengatur sumber-sumber yang langka secara bijaksana dan merupakan pengaturan dan penyesuaian hubungan manusia dengan lingkungan dan dengan waktu yang akan datang.

Menurut Sudrajat, perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan belajar dan pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Hal ini dimaksudkan bahwa perencanaan dalam menentukan kebijakan dalam kurikulum merupakan langkah awal yang perlu dirancang dengan baik sehingga hasilnya baik pula. Perencanaan yang baik secara dominan akan menentukan keberhasilan dalam proses dan hasil belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang bertujuan untuk membina peserta didik kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan. Perencanaan merupakan proses seseorang dalam menentukan arah,

dan menentukan keputusan untuk diwujudkan dalam bentuk kegiatan atau tindakan yang berorientasi pada masa depan.

Prinsip-prinsip perencanaan kurikulum:

- 1) Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa.
- 2) Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses.
- 3) Perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu yang aktual.
- 4) Perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok.
- 5) Perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan.
- 6) Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkelanjutan.¹⁵

2. Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kurir yang artinya pelari dan curare yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah.

Menurut Ujang Cepi Barlian, dkk. Dikutip dari S. Nasution (1989), kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau

¹⁵ Khairunnisa Batubara, "*Perencanaan Kurikulum*", Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Dalam Meneguhkan Islam Moderat, (Surabaya, 2021).

lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler (co-curriculum atau ekstra curriculum).

Menurut Ujang Cepi Barlian, dkk dikutip dari Hasbulloh (2007) kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh, Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.¹⁶

3. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler beraneka ragam yang mengoptimalkan dari segi konten sehingga dari peserta didik merasa nyaman dan cukup waktu untuk mengeksplorasi kompetensi yang mereka punya. Dari guru juga memiliki waktu yang fleksibel untuk memilih dari alat maupun media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan minat dan

¹⁶ Ujang Cepi Barlian, dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Journal of Educational and Language Research* Vol.1 No. 12, 2022, 4.

belajar peserta didik. Kurikulum merdeka merupakan upaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang selama ini vakum, dalam artian pembelajaran dilakukan melalui media online. Krisis ini tercermin dari buruknya hasil belajar peserta didik, terutama pada dasar literasi membaca.¹⁷

Dalam konsep merdeka belajar juga telah lama digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, dimana guru tidak hanya mendidik, namun juga sebagai fasilitator. Di kurikulum merdeka kompetensi guru tidak hanya diukur oleh tuntutan kurikulum, tetapi tentang bagaimana caranya menciptakan suasana yang nyaman dalam pembelajaran, sehingga dari peserta didik akan tertarik dan antusias dalam proses pembelajaran. Dalam konsep yang sama juga diterapkan pada kurikulum merdeka. Kurikulum ini mengedepankan potensi dan minat peserta didik, tugas dari guru hanya sebagai fasilitator atau mitra belajar untuk peserta didiknya.¹⁸

Kurikulum merdeka merupakan pemulihan pembelajaran pasca Covid-19 yang banyak mengalami hambatan dan kendala. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum 2013 yang telah diimplementasikan pada pembelajaran sebelum wabah covid-19 maupun sesudah wabah covid-19. Kriteria dalam menerapkan kurikulum belajar yakni dengan adanya kesiapan dan keinginan untuk menerapkan kurikulum merdeka untuk memperbaiki pembelajaran dalam satuan dunia pendidikan.¹⁹

¹⁷ Khairurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Cetakan 1. (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022). Hlm. 45

¹⁸ Ibid., Hlm. 90.

¹⁹ Asep Satriadi, *Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri Pada Tingkat Satuan Pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus dan Kesetaraan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2019), 148-149.

Jadi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah perencanaan satuan bahan ajar yang telah melewati penyaringan berbagai tahapan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dengan membebaskan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan membebaskan peserta didik dalam mencari sumber keilmuan.

Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter, kompetensi peserta didik, serta lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial pada pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan pada yang berbasis proyek adalah cara mengembangkan kemampuan *Soft Skill* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Adapun keunggulan dari Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu ;

- a. Kurikulum merdeka belajar lebih sederhana dan mendalam di dalam pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan adalah materi esensial serta perkembangan fase-fase peserta didik. Sehingga dalam pembelajaran guru lebih mendalam dalam menyampaikan materi serta tidak terburu-buru dan peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan.
- b. Peserta didik, guru dan satuan pendidikan diberikan kebebasan seperti di SMA, tidak ada mata pelajaran peminatan, sehingga peserta didik bebas memilih minat dan bakatnya, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya.
- c. Satuan pendidikan diberi kebebasan mengolah dan mengatur kurikulum berdasarkan karakteristik satuan pendidikan serta karakteristik peserta

didik seperti penentuan kriteria kelulusan, pendekatan pembelajaran, sehingga dapat mengorganisir pembelajaran.

- d. Guru mengajar sesuai dengan kemampuan peserta didik. dengan aransemen di awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran ini.
- e. Lebih relevan dan interaktif, karena ditekankan pada proyek. Sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengeksplorasi isu-isu yang ada di lingkungan, seperti isu moral. Hal ini menjadikan keaktifan peserta didik dan pembelajaran lebih aktif.
- f. Guru bisa menyesuaikan muatan lokal dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik yang telah diidentifikasi kemampuannya.

B. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu bentuk usaha untuk mencapai, mewujudkan, menciptakan, mengupayakan dengan tujuan terselesaikannya apa yang dimaksud. Bahasa sederhana dari implementasi adalah evaluasi atas pelaksanaan atau penerapan sesuatu yang didasarkan atas kebijakan. Implementasi biasanya ada keterkaitan terhadap suatu lembaga atau instansi yang meluncurkan berbagai kebijakan-kebijakan tersebut untuk mencapai sebuah tujuan.²⁰

Menurut Nurdin Usman, pelaksanaan adalah sebuah aktivitas, aksi, tindakan, atau suatu mekanisme suatu sistem, pelaksanaan bukan sekadar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan atas dasar untuk

²⁰ Joko Pramono, *implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, (Surakarta: UNISRI Press, 2020), 2.

mencapai suatu tujuan. Pelaksanaan (Implementasi) akan dilakukan bilamana suatu perencanaan telah dianggap sempurna.²¹

Jadi Pelaksanaan (implementasi) Kurikulum Merdeka Belajar adalah perencanaan satuan bahan ajar yang telah melewati penyaringan berbagai tahapan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dengan membebaskan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan membebaskan peserta didik dalam mencari sumber keilmuan.

Pelaksanaan (Implementasi) Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter, kompetensi peserta didik, serta lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial pada pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan pada yang berbasis proyek adalah cara mengembangkan kemampuan *Soft Skill* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Adapun keunggulan dari Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu ;

1. Kurikulum merdeka belajar lebih sederhana dan mendalam di dalam pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan adalah materi esensial serta perkembangan fase-fase peserta didik. Sehingga dalam pembelajaran guru lebih mendalam dalam menyampaikan materi serta tidak terburu-buru dan peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan.
2. Peserta didik, guru dan satuan pendidikan diberikan kebebasan seperti di SMA, tidak ada mata pelajaran peminatan, sehingga peserta didik bebas memilih minat dan bakatnya, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya.

²¹ Ermanovida, dkk, *strategi Implementasi Kebijakan Kuliah Daring Masa Pandemi Covid-19 dengan Menerapkan Teknologi Digital dalam Proses Pembelajaran PKN di Universitas Sriwijaya*, (Palembang: Bening Media Publishing, 2021), 45.

3. Satuan pendidikan diberi kebebasan mengolah dan mengatur kurikulum berdasarkan karakteristik satuan pendidikan serta karakteristik peserta didik seperti penentuan kriteria kelulusan, pendekatan pembelajaran, sehingga dapat mengorganisir pembelajaran.
4. Guru mengajar sesuai dengan kemampuan peserta didik. dengan aransemen di awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran ini.
5. Lebih relevan dan interaktif, karena ditekankan pada proyek. Sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengeksplorasi isu-isu yang ada di lingkungan, seperti isu moral. Hal ini menjadikan keaktifan peserta didik dan pembelajaran lebih aktif.
6. Guru bisa menyesuaikan muatan lokal dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik yang telah diidentifikasi kemampuannya.²²

Adapun Faktor Penghambat dan Pendukung Kurikulum Merdeka

Pada dasarnya faktor pada kurikulum merdeka belajar sebagai berikut :

1. Faktor penghambat

Faktor penghambat adanya kurikulum merdeka belajar adalah: (1) literasi tentang kurikulum merdeka belajar masih rendah, (2) kompetensi guru dirasa kurang, (3) dan pengelolaan waktu yang kurang difahami, (4) kurangnya skill yang dimiliki oleh guru.

2. Faktor pendukung

Faktor pendukung dengan adanya kurikulum merdeka belajar adalah: (1) visi dan misi dari kurikulum merdeka yang membebaskan baik pendidik

²² Ibid., 47.

maupun peserta didik untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, (2) semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dari peserta didik, (3) meningkatnya kemampuan pendidik, (4) adanya kegiatan proyek.²³

Untuk Dampak Kurikulum Merdeka meliputi :

1. Untuk Siswa

Dampak positif kurikulum merdeka belajar untuk siswa, sebagai berikut;

- a. Siswa akan lebih aktif dan proaktif terhadap proses belajar, artinya bahwa dalam proses belajar siswa akan kelihatan mana yang aktif dan mana yang pasif.
- b. Siswa akan lebih memahami materi yang menjadi topik pembelajaran.

Dampak negatif kurikulum merdeka belajar bagi siswa, sebagai berikut:

- a. Adanya kerenggangan komunikasi terhadap pendidik, karena siswa diberikan kebebasan oleh guru dalam mencari materi.
- b. Adanya siswa yang malas untuk belajar dan mencari materi, karena dari sebelumnya materi telah disampaikan oleh guru.

2. Untuk Guru

Dampak positif kurikulum merdeka bagi guru:

- a. Guru semakin terinspirasi bagaimana caranya membuat pembelajaran itu semakin menarik, sehingga siswa tidak bosan mengikuti pembelajarannya.

²³ Abdul Rahmat, *Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 89.

- b. Guru dituntut untuk mengenal berbagai karakter siswa, hal ini guna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dari peserta didiknya.

Dampak negatif kurikulum merdeka bagi guru:

- a. Guru masih minim dengan pengetahuan tentang kurikulum merdeka belajar ini.
- b. Kurangnya pemahaman bagaimana cara mengimplementasikan pada pembelajaran.
- c. Masih minimnya sosialisasi tentang kurikulum merdeka ini.²⁴

C. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari dua kata yaitu “belajar” dan “mengajar”. Dalam proses mencari ilmu, belajar merupakan hal yang wajib untuk dilakukan dan merupakan peranan yang sangat penting. Hamalik menegaskan bahwa, mengajar merupakan bimbingan kegiatan belajar.

Adapun pengertian pembelajaran adalah suatu proses pengembangan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan dan mengkontruksi peserta didik kepada pengetahuan yang baru, hal ini sebagai upaya peningkatan penguasaan dan pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Dengan pembelajaran peserta didik yang awalnya “tidak tahu” menjadi “tau”.

Pembelajaran juga merupakan interaksi antara pendidik dan peserta dalam proses belajar. Belajar tidak hanya di dalam kelas ketika pendidik menyampaikan materi, akan tetapi belajar merupakan proses menuju tahap

²⁴ Dina Kurnia Restanti, *Merdeka BelajarMerdeka Mengajar*, (Indramayu: Adab, 2020), 9.

mengerti, memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

2. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologi Akhlak berasal dari kata bahasa Arab *Akhlak* bentuk jama' dari kata *khuluk* yang berarti akhlak. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah tabiat atau sifat yang tertanam didalam jiwa yang darinya lahir perbuatan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maksud dari pengertian ini adalah perbuatan itu merupakan kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan. Memang jika perbuatan itu sering dikehendaki maka akan menjadi kebiasaan untuk melakukannya tanpa pertimbangan.

Menurut Yunahar Ilyas, *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dari pengertian terminologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.²⁶

Ibnu Maskawaih dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macammacam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:

²⁵ Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Mts Negeri Semanu Gunungkidul". Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 1 No. 2, 2016. 309.

²⁶ Ibid., 313

- a. Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan.
- d. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara.
- e. Kelima, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Dari pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.²⁷

D. *Soft Skill*

Soft Skill adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). *Soft Skill* yang dimaksud yaitu: kemampuan komunikasi; kejujuran dan kerja sama; motivasi; kemampuan beradaptasi; serta

²⁷ Dewi Laila Nadiyah, "Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs NU Banat Kudus", Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, Vol. 13 No. 2, 2021. 272.

kompetensi interpersonal lainnya dengan orientasi nilai yang menjunjung kinerja yang efektif.

Soft Skill merupakan kemampuan yang relatif tidak terlihat dan kadang-kadang cukup susah untuk diukur. Kemampuan ini pada dasarnya merupakan wujud dari karakteristik kepribadian seseorang seperti: motivasi, sosialitas, etos kerja, kepemimpinan, kreatifitas, ambisi, tanggungjawab, dan kemampuan berkomunikasi. Dari berbagai definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya *Soft Skill* merupakan kemampuan yang diperlukan seseorang untuk mengembangkan dirinya dalam melakukan pekerjaan.²⁸

Soft Skill bisa diartikan sebagai kemampuan-kemampuan dasar dari dalam diri seseorang yang harus dikembangkan agar mereka dapat termotivasi oleh dirinya sendiri atau orang lain, mempunyai jiwa yang bertanggung jawab, bisa membangun relasi, mampu berkomunikasi yang baik, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya, mampu berkreasi, berinovasi, berwirausaha, dan serta mampu mengelola sumber daya dan lain sebagainya.

Soft Skill pada peserta didik dapat dikembangkan dengan melalui pendekatan pembelajaran di kelas yaitu: *Personal skill* bisa berupa kejujuran dengan artian mempunyai pendirian untuk belajar, bertanggungjawab, serta optimis dalam rasa semangat. *Social skill* dengan cara berkomunikasi dengan orang lain,, meminta maaf ketika ada perbuatan yang salah, memiliki rasa sopan santun dan rasa hormat kepada orang lain. diantara komponen *Soft Skill* adalah motivasi, serta perilaku dan kebiasaan. Sikap *Soft Skill* selalu berkaitan dengan sosial, dimana istilah ini disebut dengan EQ (Emotional Quotients) dalam diri seseorang, yang sudah dalam kategori

²⁸ Muhammad Mahfuz, "Program Pendidikan Karakter dan Pemaknaan Pengembangan Soft Skills di SMK NU Gresik", (Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan), Vol. 2 No. 2, 2017. 31.

kehidupan sosial. Serta cara berkomunikasi dan bertutur kata, menetralkan kebiasaan buruk, sering marah, dan selalu mengoptimalkan ke hal positif. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan *Soft Skill* bisa dikembangkan melalui sebuah pendekatan yang halus terhadap peserta didik. Oleh karena itu, *Soft Skill* mengacu pada keterampilan dan kepribadiannya, maka akibat yang tidak bisa dilihat dari mata dan namun dapat dirasakan meliputi perilaku yang sopan, bertutur kata yang baik, serta membantu orang lain.²⁹

Soft Skill merupakan keterampilan untuk berhubungan antara manusia dengan manusia lainnya (*interpersonal skill*) dan kemampuan untuk mengukur dirinya sendiri dan bagaimana agar dirinya mampu mengembangkan potensinya (*intrapersonal skill*). *Soft Skill* juga dapat dipahami sebagai kemampuan dalam diri yang sifatnya individu atau personal yang dimana guru harus mampu mengembangkan dan mengoptimalkannya, sehingga dari peserta didik dapat menemukan bakat atau potensinya. *Soft Skill* juga memiliki artian bahwa sebuah kemampuan pada diri sendiri yang mampu berhubungan dengan orang lain yang sifatnya dikembangkan oleh guru (*interpersonal skill*), serta kemampuan untuk mengelola dirinya sendiri (*intrapersonal skill*).³⁰

Pengembangan *Soft Skill* dapat dilakukan melalui proses pembelajaran (intrakurikuler) dan kegiatan siswa (ekstrakurikuler). Pengembangan *Soft Skill* melalui kegiatan belajar atau tatap muka di dalam kelas memerlukan kreativitas pendidik pengampu pembelajaran tersebut. Dengan tetap pada pencapaian kompetensi mata kuliah tersebut. Pengembangan *Soft Skill* melalui kurikulum dapat

²⁹ Ibid.

³⁰ Dedi Wahyudi, Nikma Pujiana safitri, *Implementation of Aqidah Akhlak Learning Through Soft Skill Development-Based Learning Methods*, Vol. 6, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan, 2022, 104.

ditempuh dengan dua cara. Pertama, melalui kegiatan pembelajaran yang secara eksplisit diintegrasikan dalam mata pelajaran yang dituangkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Kedua, dapat dilakukan melalui proses hidden curriculum, yaitu suatu strategi pengembangan *Soft Skill* yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik secara terintegrasi pada saat pembelajaran berlangsung. Biasanya, cara kedua ini dilakukan pendidik melalui panutan (contoh atau teladan), dan juga melalui pesan-pesan selingan pada saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan kata-kata mutiara, lagu-lagu, peribahasa, cerita, film (video clip), yang memotivasi dan inspiratif, dan tidak kalah penting adalah peran pimpinan (pendidik) sebagai *role model*.³¹

Untuk mengatasi hal tersebut, individu membutuhkan pelatihan *soft-skills* khususnya keterampilan mengelola emosi, kemampuan untuk mengungkapkan suatu pernyataan, pikiran, perasaan, dan jujur tanpa mengakibatkan perasaan tegang, bersalah maupun cemas.

³¹ I Ketut Sudiana, “Upaya Pengembangan Soft Skills Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Kimia Dasar”, (Jurnal Pendidikan Indonesia), Vol. 1 No. 2, 2017. 93.